

**ANALISIS SISWA PUTUS SEKOLAH PADA JENJANG PENDIDIKAN
SEKOLAH DASAR DI PESISIR LINGKUNGAN TANANGAN, KECAMATAN
BANGGAE, KABUPATEN MAJENE, PROVINSI SULAWESI BARAT**

Putri Amelia Dirham¹, Kaharuddin², Ashar³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas
Muhammadiyah Makassar,

¹a.putriiiam@gmail.com, ²kaharuddin@unismuh.ac.id, ³ashar@unismuh.ac.id

ABSTRACT

Putri Amelia Dirham. 2025. *An Analysis of School Dropout among Elementary School Students in the Coastal Area of Tanangan, Banggae District, Majene Regency, West Sulawesi Province. Thesis. Department of Primary School Teacher Education, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. Advisor I: Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D. Advisor II: Dr. Ashar, S.Or., S.Pd., M.Pd. The main issue in this study is the persistent phenomenon of school dropouts at the elementary education level, particularly in coastal areas such as Tanangan, Banggae District, Majene Regency. This research aims to identify the factors contributing to student dropouts and the efforts made to address this problem. This study uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The informants in this research consist of students' parents, teachers, principals, and community leaders. The results show that the causes of school dropouts are divided into internal and external factors. Internal factors include lack of interest and motivation in learning, as well as health problems. External factors involve low family economic conditions, lack of parental attention and education, negative influences from the surrounding environment, school-related factors, societal culture that prioritizes work over education, and inflexible school policies regarding student violations. Efforts to reduce dropout rates include preventive and repressive approaches, and guidance from parents, schools, communities, and the government through programs such as educational scholarships. Based on these findings, it can be concluded that reducing dropout rates in coastal areas requires collaboration among various stakeholders and strategies that are aligned with the local social and cultural context.*

Keywords: Dropping out of school 1, primary education 2, coastal areas 3, causal factors 4, prevention efforts 5.

ABSTRAK

Putri Amelia Dirham. 2025. *Analisis Siswa Putus Sekolah pada Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas*

Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Kaharuddin, S.Pd., M.Pd., Ph.D dan Pembimbing II Dr. Ashar, S.Or., S.Pd., M.Pd. Masalah utama dalam penelitian ini yaitu masih maraknya fenomena putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di wilayah pesisir seperti Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari orang tua siswa, guru, kepala sekolah, dan kepala lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab siswa putus sekolah terbagi atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya minat dan motivasi belajar serta masalah kesehatan. Faktor eksternal meliputi kondisi ekonomi keluarga yang rendah, rendahnya perhatian dan pendidikan orang tua, pengaruh lingkungan sekitar, pengaruh lingkungan sekolah, budaya masyarakat yang lebih mendorong anak bekerja daripada bersekolah, serta kebijakan sekolah yang kurang fleksibel terhadap pelanggaran siswa. Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi putus sekolah meliputi pendekatan preventif, represif, dan pembinaan oleh orang tua, sekolah, masyarakat, serta pemerintah melalui pemberian bantuan seperti beasiswa pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk menekan angka putus sekolah di wilayah pesisir diperlukan kerja sama dari berbagai pihak dan strategi yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat.

Kata Kunci: Putus sekolah 1, pendidikan dasar 2, wilayah pesisir 3, faktor penyebab 4, upaya pencegahan 5.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah aktivitas universal yang selalu ada dalam kehidupan manusia, di mana pun dan kapan pun. Secara esensial, pendidikan merupakan upaya untuk memuliakan manusia dengan membentuk kebudayaan pada dirinya. Pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang berlangsung dalam lembaga seperti Sekolah atau Madrasah, yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan,

sikap, dan lain-lain. Dengan demikian, pendidikan terlihat mampu membebaskan orang dari kemunduran, kebodohan, dan kemiskinan.

Pendidikan berperan penting sebagai proses budaya yang bertujuan untuk menyampaikan dan meneruskan nilai-nilai dari nenek moyang kepada generasi berikutnya. Dengan mempertimbangkan fungsi ini, sekolah-sekolah di berbagai wilayah berupaya mendidik generasi muda agar mampu beradaptasi

dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan. Hal ini sangat relevan bagi masyarakat pesisir, khususnya nelayan, yang kondisi dan gaya hidupnya masih tertinggal dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga mereka, berdampak langsung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia mereka. (Sawali et al, 2023).

Program wajib belajar adalah langkah strategis yang dirancang pemerintah untuk memastikan akses pendidikan yang merata bagi seluruh warga negara. Wajib belajar adalah salah satu program pendidikan yang dirancang oleh pemerintah di setiap negara. Program wajib belajar ini menjadi salah satu fokus utama yang terus didorong oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Melalui program ini, setiap warga negara Indonesia diwajibkan untuk menempuh pendidikan dasar selama 9 tahun, dimulai dari kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau

Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau jenjang pendidikan lain yang setara.

Program ini dilindungi dan menjadi tanggung jawab pemerintah, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 34 Ayat 2, yang menyatakan bahwa pemerintah pusat dan daerah wajib menyelenggarakan pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan yang setara bagi semua warga negara dalam memperoleh pendidikan dasar yang layak. Namun kenyataannya, pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya merata, terutama di daerah terpencil. Hal ini terlihat dari banyaknya anak yang masih mengalami putus sekolah.

Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Fenomena ini diduga dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kondisi ekonomi keluarga yang rendah, kesadaran masyarakat yang masih rendah terhadap pentingnya pendidikan, faktor internal siswa

dimana kurangnya motivasi belajar pada siswa dan lain sebagainya.

Menurut McMillen, Kaufman, dan Whitener dalam Karunia (2022) faktor internal yang menyebabkan siswa putus sekolah berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Contohnya adalah kemalasan, kecenderungan untuk lebih sering bermain, dan kurangnya minat terhadap pendidikan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan luar siswa. Faktor ini meliputi kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, minimnya perhatian dari orang tua, ketidakharmonisan hubungan dalam keluarga, dan rendahnya tingkat pendidikan orang tua, yang berdampak pada kurangnya dorongan siswa untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, faktor eksternal juga mencakup hambatan dari lingkungan sosial siswa.

Putus sekolah pada jenjang pendidikan dasar tidak hanya berdampak pada masa depan siswa tersebut, tetapi juga pada kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Siswa yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar berisiko terjebak dalam siklus kemiskinan, sulit mendapatkan

pekerjaan yang layak, serta kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, masalah putus sekolah di tingkat Sekolah Dasar menjadi perhatian serius, terutama di SDN No. 16 Garo'go. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, data menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2019-2024 tercatat bahwa ada 13 siswa yang mengalami putus sekolah pada tingkat sekolah dasar dengan rincian semua siswa yang putus sekolah berjenis kelamin laki-laki. Tidak ditemukan siswa perempuan yang mengalami putus sekolah pada periode ini.

Data ini menunjukkan bahwa masalah putus sekolah di Pesisir Lingkungan Tanangan lebih banyak terjadi pada siswa laki-laki, khususnya di SDN No. 16 Garo'go. Hal ini mengindikasikan adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi fenomena tersebut, seperti kondisi ekonomi keluarga, pendidikan orang tua yang rendah, atau kurangnya motivasi belajar pada siswa laki-laki di wilayah tersebut. Keadaan ini membutuhkan

perhatian serius untuk mencegah terjadinya peningkatan angka putus sekolah di masa mendatang.

Hasil pengumpulan data melalui angket menunjukkan bahwa penyebab utama siswa putus sekolah di jenjang SD adalah karena kurangnya minat terhadap pendidikan. Banyak orang tua menyatakan bahwa anak-anak mereka merasa sekolah tidak penting bagi masa depan, sehingga mereka tidak termotivasi untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini diperparah dengan adanya kebosanan yang dirasakan siswa terhadap suasana belajar di sekolah yang membuat mereka enggan untuk kembali bersekolah. Selain itu, faktor ekonomi menjadi alasan yang dominan. Siswa lebih memilih membantu pekerjaan keluarga, seperti melaut untuk mendukung penghasilan rumah tangga. Dalam banyak kasus, keluarga tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah anak mereka akibat keterbatasan ekonomi, sehingga siswa berhenti sekolah lebih awal. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua juga menjadi faktor yang berkontribusi. Sebagian besar orang tua hanya memiliki pendidikan terakhir SD atau SMP, yang membuat mereka

kesulitan memberikan perhatian dan dukungan terhadap pendidikan anak. Kondisi ini semakin diperburuk oleh lingkungan sosial dan adat istiadat yang lebih mendukung siswa untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan formal. Kebiasaan ini membuat siswa lebih fokus pada pekerjaan atau tanggung jawab keluarga dibandingkan menyelesaikan pendidikan. Ada pula beberapa kasus di mana masalah kesehatan menjadi hambatan bagi siswa untuk bersekolah. Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibandingkan alasan lainnya, kondisi ini tetap menjadi salah satu penyebab siswa putus sekolah.

Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami penyebab siswa putus sekolah di wilayah ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai permasalahan yang dihadapi dan menjadi dasar bagi pemerintah serta pihak terkait untuk menyusun strategi yang efektif dalam mengatasi masalah ini. Dengan langkah yang tepat, angka putus sekolah dapat ditekan, sehingga siswa memiliki peluang yang lebih

baik untuk meraih pendidikan yang layak.

Dalam penelitian mengenai siswa putus sekolah di jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat, ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang. Namun, ketika siswa tidak dapat melanjutkan sekolah, mereka kehilangan kesempatan untuk memperoleh ilmu yang dapat membuka peluang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, permasalahan siswa putus sekolah harus menjadi perhatian bersama, baik dari keluarga, sekolah, maupun pemerintah, agar setiap siswa dapat memperoleh pendidikan yang layak dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang masalah, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini:

1) Apakah faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?

2) Bagaimanakah upaya untuk mengatasi siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1) Untuk mengetahui faktor penyebab siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

2) Untuk mengetahui upaya dalam mengatasi siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

Manfaat penelitian Bagi siswa diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada siswa dan dapat memberikan motivasi kepada siswa tentang pentingnya pendidikan bagi perkembangan diri mereka di masa depan. Bagi sekolah diharapkan dapat menjadi informasi kepada pihak sekolah dan menjadi refleksi bagi guru agar dapat mengantisipasi siswa yang putus sekolah di usia pendidikan sekolah dasar. Bagi Masyarakat Diharapkan memberikan bimbingan

dan masukan agar Masyarakat lebih sadar mengenai pentingnya Pendidikan pada siswa sehingga dapat mengurangi Tingkat siswa yang putus sekolah.

B. Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian dengan jenis pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan juga validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui dan memahami secara lebih mendalam tentang penyebab siswa putus

sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian kualitatif, teknik sampling yang digunakan peneliti adalah teknik sampling *non-probability sampling*, sehingga peneliti hanya merekrut populasi yang spesifik dalam meneliti topik tertentu. Teknik *non-probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang setara bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Dalam *non-probability sampling*, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling*, yang dimana teknik ini adalah suatu cara untuk menemukan sampel kecil kemudian memperluasnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

E. Uji Kredibilitas Data

Untuk menyajikan data yang valid dan resmi, peneliti perlu menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah metode pengumpulan data yang

mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber data yang tersedia.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 triangulasi diantaranya:

1. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

2. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dikelola, menyintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang diceritakan kepada orang lain.

1. Pengumpulan Data

2. Kondensasi Data

3. Kesimpulan, Penarikan/Verifikasi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Wawancara Faktor Siswa Putus Sekolah

Faktor penyebab siswa putus sekolah diketahui hasil wawancara informan yang merupakan orang tua dari siswa yang mengalami putus sekolah di Pesisir Lingkungan Tanangan, sesuai dengan jawaban dari para informan yaitu sebanyak 13 orang siswa putus sekolah.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini berdasarkan indikator faktor penyebab siswa putus sekolah, untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan siswa mengalami putus sekolah. Indikator faktor penyebab siswa putus sekolah dengan 7 Sub Indikator yaitu sebagai berikut. a) Faktor Minat Siswa, b) Faktor Kesehatan, c) Faktor Lingkungan Sekolah, d) Faktor Perhatian Orang Tua, e) Faktor Ekonomi f) Faktor Lingkungan Sekitar, dan g) Faktor Budaya Maghfirah (2019).

a. Faktor Minat Siswa

Salah satu alasan siswa putus sekolah adalah faktor minat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan informan MR selaku ibu dari siswa putus sekolah

menyatakan bahwa: "Anak saya tidak memiliki minat untuk bersekolah karena merasa sekolah tidak penting bagi masa depannya. Anak saya lebih memilih untuk fokus pada kegiatan lain yang menurutnya lebih bermanfaat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan, dia berpikir bahwa kesuksesan tidak bergantung pada pendidikan formal, melainkan pada keterampilan lain yang bisa dipelajari di luar sekolah."

Informan MR menyampaikan bahwa anaknya tidak berminat untuk sekolah karena merasa pendidikan tidak penting bagi masa depannya. Anak tersebut lebih memilih kegiatan lain yang menurutnya lebih bermanfaat dan bisa dilakukan tanpa harus melalui pendidikan formal. Berdasarkan wawancara-wawancara di atas, terlihat jelas bahwa faktor minat dan kurangnya motivasi untuk bersekolah sangat dipengaruhi oleh ketidakrelevanan materi pelajaran dengan kebutuhan atau keinginan anak-anak tersebut. Banyak dari mereka lebih memilih untuk terlibat dalam pekerjaan yang lebih praktis dan dianggap langsung bermanfaat, seperti bekerja di laut atau membantu keluarga di rumah,

dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan formal yang dianggap membosankan dan tidak memberikan manfaat langsung.

b. Faktor Kesehatan

Adapun hasil wawancara mengenai faktor kesehatan.

Menurut informan Ibu MR menyatakan bahwa: "Anak saya tidak memiliki riwayat kesehatan yang mengganggu kehadirannya di sekolah. Selama ini dia dalam kondisi sehat. Jikapun sesekali sakit, saya cukup memberinya obat dan membiarkannya beristirahat di rumah. Namun alasan dia berhenti sekolah bukan karena kesehatan, melainkan atas keinginannya sendiri untuk ikut melaut bersama keluarga."

Informan MR menyampaikan bahwa anaknya dalam kondisi sehat dan tidak memiliki riwayat penyakit yang mengganggu sekolah. Alasan anaknya berhenti sekolah bukan karena kesehatan, melainkan karena ingin ikut bekerja di laut.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa orang tua, dapat disimpulkan bahwa faktor kesehatan bukan menjadi penyebab utama siswa putus sekolah. Hanya terdapat 2 informan yang menyatakan bahwa anak mereka mengalami

gangguan kesehatan yang cukup serius sehingga menghambat kehadiran dan aktivitas belajarnya disekolah, hingga akhirnya memutuskan untuk berhenti. Sebaliknya, sebagian besar informan menyampaikan bahwa anak mereka berada dalam kondisi sehat dan tidak memiliki riwayat kesehatan yang mengganggu pendidikan. Alasan utama siswa putus sekolah lebih banyak disebabkan oleh faktor ekonomi, keinginan membantu orang tua bekerja, pengaruh lingkungan sekitar, serta rendahnya minat belajar siswa itu sendiri.

B. Pembahasan

1. Faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan sekolah dasar di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat berdasarkan hasil penelitian ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa putus sekolah, seperti :

a. Faktor Minat Siswa

Pembahasan mengenai faktor motivasi yang mempengaruhi keputusan seorang siswa untuk melanjutkan pendidikan sangat penting dalam memahami dinamika pendidikan di berbagai

kalangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari siswa yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan, ditemukan pola yang menunjukkan bahwa rendahnya motivasi untuk bersekolah sering kali disebabkan oleh ketidak relevan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah dan perasaan bahwa pendidikan formal tidak memberikan manfaat praktis dalam kehidupan mereka sehari-hari. Para siswa cenderung lebih memilih pekerjaan yang memberikan hasil langsung dan terasa, seperti bekerja dengan keluarga di laut atau membantu orang tua di rumah.

Banyak dari mereka yang merasa bahwa pekerjaan ini lebih berguna dan sesuai dengan minat mereka, serta memiliki tujuan yang lebih jelas, yaitu membantu ekonomi keluarga. Dalam hal ini, mereka merasa bahwa keterampilan praktis yang diperoleh melalui pekerjaan di luar sekolah jauh lebih bermanfaat untuk masa depan mereka daripada pelajaran-pelajaran formal yang mereka

anggap tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Mereka cenderung melihat pekerjaan ini sebagai pilihan yang lebih realistis untuk mencapai tujuan hidup mereka, yaitu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Ketidakrelevanan materi pelajaran menjadi salah satu faktor yang sangat memengaruhi minat siswa untuk bersekolah. Banyak siswa merasa bosan dengan pelajaran yang mereka anggap tidak akan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, penting untuk menggali lebih dalam mengapa siswa merasa materi pendidikan yang mereka terima tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, dan bagaimana bisa menghadirkan pembelajaran yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata mereka.

Selain itu, teori motivasi dari Uno yang menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan untuk melakukan suatu tindakan demi mencapai tujuan tertentu dapat menjelaskan fenomena ini. Menurut Uno, seseorang akan merasa termotivasi untuk

melakukan suatu tindakan jika mereka merasa bahwa apa yang mereka lakukan akan membawa mereka pada tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, siswa merasa bahwa pekerjaan praktis yang mereka lakukan bersama orang tua memiliki tujuan yang jelas dan memberikan hasil langsung, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan formal yang mereka anggap tidak memberikan hasil yang sesuai dengan harapan mereka.

Untuk meningkatkan motivasi belajar dan mencegah siswa memilih untuk berhenti sekolah, penting bagi sistem pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan minat para siswa. Pendidikan yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka dapat membantu seorang siswa merasa bahwa sekolah memiliki manfaat praktis yang relevan dengan masa depan mereka. Dengan demikian, siswa akan merasa bahwa pendidikan adalah investasi yang sebanding dengan usaha yang

mereka lakukan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus bersekolah.

Pendekatan yang lebih aplikatif dalam pendidikan dapat memunculkan hubungan yang lebih kuat antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan teori motivasi dari Uno, yang mengungkapkan bahwa dorongan untuk mencapai tujuan akan lebih kuat jika individu merasa bahwa upaya yang mereka lakukan akan berbuah hasil yang konkret dan bermanfaat. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan pendidikan yang relevan dengan dunia nyata adalah kunci untuk mengembalikan motivasi belajar siswa dan mengurangi angka putus sekolah.

b. Faktor Kesehatan

Faktor kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung proses belajar siswa. Ketika seorang siswa mengalami gangguan kesehatan, hal itu bisa berdampak pada kehadiran mereka di sekolah dan

kemampuan mereka untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Dalam beberapa kasus, kondisi fisik yang lemah dapat membuat siswa merasa kewalahan, tertinggal pelajaran, dan akhirnya memutuskan untuk berhenti sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua siswa yang tidak lagi melanjutkan pendidikan, ditemukan bahwa faktor kesehatan memang berperan dalam beberapa kasus, tetapi tidak menjadi penyebab utama secara keseluruhan. Sebagian besar siswa yang berhenti sekolah berada dalam kondisi fisik yang sehat dan tidak mengalami gangguan kesehatan yang menghambat proses belajar. Mereka berhenti sekolah karena alasan lain, seperti ingin membantu orang tua bekerja, ikut melaut, atau karena kurangnya minat dan semangat untuk belajar. Namun demikian, pada beberapa informan, kondisi kesehatan menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Seperti yang disampaikan oleh Ibu WR dan Bapak AL, anak mereka memiliki

kondisi kesehatan yang lemah dan sering sakit, sehingga tidak mampu mengikuti kegiatan belajar secara maksimal. Akibat seringnya absen dan ketertinggalan materi pelajaran, siswa tersebut akhirnya memilih untuk berhenti sekolah agar dapat fokus pada pemulihan.

Fenomena ini sejalan dengan pandangan Lestari dan Rista (2023) yang menyatakan bahwa kondisi kesehatan termasuk dalam faktor internal yang dapat menghambat keberlangsungan pendidikan seorang siswa. Ketika siswa mengalami gangguan fisik yang terus-menerus, maka proses pembelajaran akan terganggu, terutama jika tidak ada dukungan yang memadai dari keluarga maupun pihak sekolah.

Akibatnya, siswa merasa tertinggal dan tidak mampu mengejar pelajaran, sehingga memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan.

Situasi ini memperlihatkan pentingnya peran sekolah dan keluarga dalam menangani permasalahan kesehatan siswa secara serius. Penyediaan

layanan kesehatan sederhana di sekolah, kerja sama dengan puskesmas, serta pemahaman guru terhadap kondisi siswa dapat membantu siswa tetap bertahan dalam dunia pendidikan, meskipun sedang menghadapi kendala kesehatan. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa meskipun faktor kesehatan tidak dominan, namun tetap menjadi bagian penting yang tidak boleh diabaikan. Ketika kesehatan siswa tidak diperhatikan, hal itu dapat menjadi titik awal munculnya hambatan lain, seperti menurunnya motivasi belajar, merasa tertinggal, hingga akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah.

E. Kesimpulan

1. Faktor yang mempengaruhi siswa putus sekolah di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu faktor minat, faktor lingkungan sekolah, dan faktor budaya. Faktor minat berhubungan dengan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan, di mana banyak siswa merasa materi pelajaran di sekolah

tidak relevan dengan kehidupan mereka dan lebih memilih bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, seperti bekerja di laut atau di rumah. Mereka merasa pekerjaan ini memberikan hasil langsung yang lebih nyata dibandingkan pendidikan formal yang dianggap tidak memberikan manfaat yang jelas. Faktor lingkungan sekolah juga mempengaruhi keputusan siswa untuk berhenti sekolah. Suasana sekolah yang monoton, metode pengajaran yang kaku, dan materi yang tidak sesuai dengan minat siswa membuat mereka merasa tertekan dan tidak termotivasi untuk belajar. Siswa lebih tertarik pada kegiatan yang memberikan hasil langsung atau yang lebih menyenangkan, seperti bekerja atau berinteraksi dengan teman. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan dan minat siswa. Faktor budaya memiliki pengaruh besar dalam keputusan siswa untuk berhenti sekolah, terutama di komunitas yang menganut tradisi turun-temurun, seperti masyarakat

nelayan. Pekerjaan di laut dianggap sebagai bagian dari tradisi keluarga yang lebih dihormati dan lebih relevan dengan kehidupan mereka. Pendidikan formal, yang sering dianggap tidak memberikan hasil instan, kalah dibandingkan pekerjaan keluarga yang dianggap lebih praktis dan memberikan manfaat langsung bagi keluarga. Secara keseluruhan, ketiga faktor ini saling berinteraksi dan berkontribusi besar terhadap keputusan siswa untuk melanjutkan pendidikan atau memilih untuk berhenti sekolah.

2. Berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah siswa putus sekolah di Pesisir Lingkungan Tanangan, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, menunjukkan adanya keterlibatan berbagai pihak yang saling mendukung. Upaya penanggulangan dilakukan melalui peningkatan komunikasi antara orang tua, guru, dan kepala sekolah, di mana orang tua diharapkan lebih aktif dalam mendukung pendidikan anak, baik secara emosional maupun akademik. Guru juga berperan penting dalam mendeteksi

ketidakhadiran siswa dan mencari solusi bersama orang tua. Selain itu, upaya pembinaan, seperti layanan konseling dan bimbingan belajar, juga dilakukan untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Sekolah memberikan pelatihan bagi guru agar dapat menangani masalah siswa secara lebih efektif, sementara kepala lingkungan turut mendukung melalui penyuluhan kepada masyarakat dan keluarga. Pemerintah juga memberikan bantuan pendidikan dan beasiswa untuk meringankan beban keluarga kurang mampu, meskipun tantangan besar tetap ada terkait kesulitan ekonomi. Secara keseluruhan, kerjasama yang solid antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi kunci untuk mengatasi masalah putus sekolah dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk melanjutkan pendidikan.

Saran Penyelarasan Kurikulum dengan Kehidupan Sehari-hari untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa, kurikulum pendidikan harus lebih relevan dengan kehidupan Mereka ; Pendekatan Pembelajaran

yang Lebih Variatif dan Interaktif Suasana sekolah yang monoton dan metode pengajaran yang kaku dapat mengurangi minat siswa untuk belajar; Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Untuk mengurangi pengaruh budaya yang mendukung pekerjaan tradisional, seperti di laut, orang tua dan masyarakat perlu diberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pendidikan formal bagi masa depan anak-anak Mereka; Penyediaan Program Pembelajaran yang Fleksibel seperti program pendidikan kejar paket atau pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, L., & Rista, N. (2023). Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas Viii Pada Mata Pelajaran Ips Di Smp Negeri 20 Bekasi. *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 881.
<https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.19297>
- Sawali, A., Kaharuddin., Ismail, L., & Abdul, N.B. (2023). Pendidikan dan Perubahan Sosial (Studi Masyarakat Nelayan Pulau Karampuang Kabupaten Mamuju). *Journal Socius Education*, 1(1), 23–30.
<https://doi.org/10.0505/jse.v.>